

Sosialisasi Pembudidayaan dan Pemasaran Kakao di Desa Tamalea, Kabupaten Mamuju

Hamzar¹, Aulia Rusdi², Putri Aisya³, Melki⁴, Subhan⁵, Sunarto⁶, Ahmed Absi⁷, Abdurrahman Faris Indriya Himawan⁸

¹²³⁴Universitas Muhammadiyah Mamuju, Indonesia

⁵⁶Dinas Pertanian Kabupaten Mamuju

⁷Kyungdong University, Korea Selatan

⁸Universitas Malaysia Kelantan, Malaysia

^{1*}hamzar_america@yahoo.com, ²auliarusdi29@gmail.com, ³putriaisya1910@gmail.com,

⁴melkiharis68@gmail.com, ⁵pallausubhan@gmail.com, ⁶sunartoSunar1205@gmail.com,

⁷absiahmed@kduniv.ac.kr, ⁸farisabdurrahman641@gmail.com

Article Info

Kata Kunci:

Sosialisasi;
Pembudidayaan Dan
Pemasaran; Kakao,
Desa Tamalea;
Kabupaten Mamuju
Copyright © 2025
The Author(s)



Lisensi: cc-by-sa

Abstrak

Sosialisasi pembudidayaan dan pemasaran kakao ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan petani kakao dalam pembudidayaan dan pemasaran kakao dan mengetahui respon warga terkait kegiatan ini, harapan dan saranya. Pengabdian ini dilaksanakan di Desa Tamalea, Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat, Indonesia. Pelatihan ini dilatarbelakangi oleh permintaan warga karena kurangnya kemampuan dalam pembudidayaan kakao seperti pencangkakan sambung batang, pencangkakan sambung pucuk, pemupukan, pembasmian jamur dan hama, pemangkasan dan pemasaran. Pengabdian ini menggunakan metode kualitatif dengan jumlah populasi sekitar 487 dan jumlah sampelnya 11. Teknik pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, pelatihan, wawancara dan dokumentasi dan teknik analisis data menggunakan deskripsi, transkripsi, reduksi, presentasi, verifikasi dan kesimpulan. Teknik validasi data menggunakan triangulasi sumber. Metode kegiatan ini menggunakan teknik pelatihan (pemaparan materi, praktek dan tanya jawab) dan teknik wawancara. Hasil pelatihan ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman warga dalam pencangkakan sambung batang, pencangkakan sambung pucuk, pemupukan, penyemprotan fungisida dan insektisida, pemangkasan dan pemasaran. Dari semua materi yang ingin diketahui oleh peserta sudah terjawab setelah mengikuti pelatihan. Seluruh peserta suka kegiatan ini dan mereka berharap kegiatan seperti ini bisa dilakukan terus minimal sekali setahun oleh mahasiswa dan dosen berkerjasama dengan dinas pertanian dan dinas perkebunan. Mahasiswa dan dosen dari Universitas Muhammadiyah Mamuju berperan untuk mempertemukan warga dengan mengundang warga dan pemateri, pemateri dari Dinas Pertanian dan Dinas Perkebunan Kabupaten Mamuju memberikan materi dan pendampingan lapangan. Selain itu, mereka juga menyarankan kepada pemerintah agar mereka diberikan bantuan pupuk dan peralatan pembudidayaan kakao dengan cepat.

Pendahuluan

Desa Tamalea adalah desa yang didiami oleh penduduk sekitar 355 jiwa pada tahun 2024 dan 487 jiwa pada tahun 2025 yang memiliki beraneka ragam agama, tradisi, budaya dan lainnya karena penduduknya mayoritas pendatang. Penduduknya mayoritas non-muslim dimana diperkirakan sekitar 30% saja yang beragama islam dan sekitar 70% yang non-muslim akan tetapi penduduknya tetap hidup rukun dan damai serta saling menghargai. Penduduknya mayoritas bermata pencaharian sebagai petani atau tukang kebun dengan menanam tanaman jangka pendek (berupa nilam, jagung dan padi ladang) dan tanaman jangka panjang (seperti kakao dan kelapa sawit). Petani juga menanam ubi kayu dan kacang-kacangan tetapi bukan untuk dijual akan tetapi untuk konsumsi pribadi.

Letak geografis Desa Tamalea yang identik dengan pegunungan, mata air berada di bawah pegunungan dan tidak ada sistem irigasi sehingga masyarakat disana hanya tanam padi ladang namun tingkat produktivitasnya sangat rendah. Tentunya hal ini sangat mempengaruhi rendahnya perekonomian dan tingginya pengeluaran warga karena mereka harus membeli beras dengan harga yang mahal. Kalau dilihat dari kondisi ekonomi, kebanyakan warga masih berada pada skala ekonomi menengah ke bawah yang artinya masyarakatnya masih banyak yang kurang mampu dan mereka harus berjuang untuk membeli beras dan perlengkapan kehidupan sehari-harinya.

Sebelum tahun 2024 banyak petani kakao yang menanam kelapa sawit akan tetapi pada saat harga kakao mencapai 100.000-120.000 per kilo pada tahun 2024 hingga tahun 2025 membuat banyak petani kelapa sawit beralih menjadi petani kakao seperti yang terjadi di Desa Tamalea. Biji kakao merupakan komoditas ekspor unggulan yang memiliki peran dalam peningkatan perekonomian Indonesia dan biji kakao sudah diekspor keluar negeri seperti China, Jerman, Malaysia dan Singapura (Izzatin et al., 2023; Angraini et al., 2024; Azizah et al., 2024; Wijaya et al., 2024; Biky & Hermawan, 2025). Kakao merupakan sumber pendapatan, penghasil lapangan kerja dan devisa negara (Manalu, 2018; Ahmad et al., 2022).

Di tahun yang sama di beberapa daerah di Sulawesi Barat banyak yang berlomba-lomba menanam nilam pada saat harga nilam naik drastis di harga 2.400.000 per kilo akan tetapi pada saat harga nilam turun di harga 500.000 per kilo para petani mengeluh karena beberapa dari mereka sudah menebang pohon langsungnya untuk dijadikan lahan tanaman nilam.

Warga Desa Tamalea sudah mempraktekkan menanam dan merawat kakao langsung di lapangan dengan belajar dari keluarga turun temurun atau dari teman akan tetapi mereka belum terlalu paham secara mendalam tentang bagaimana budidaya dan pemasaran kakao dengan tepat sehingga mereka menghadapi permasalahan di lapangan. Ada beberapa permasalahan yang dialami oleh para petani kakao di Desa Tamalea. Pertama, mereka belum terlalu paham bagaimana pencangkokan sambung batang sehingga kerap kali hasil pencangkokannya gagal atau tidak tumbuh. Kedua, mereka belum paham cara pencangkokan teknik sambung pucuk sehingga setiap kali mereka mau tanam kakao mereka harus membeli bibit dari luar. Ketiga, mereka belum

paham bagaimana teknik pemupukan pada pohon kakao yang benar sehingga mereka masih bingung berapa kali pohon kakao dipupuk setiap tahunnya yang benar dan sesuai aturan pertanian. Keempat, mereka belum mengetahui jenis fungisida dan insektisida yang paling terbaik untuk tanaman kakao. Kelima, mereka hanya paham teknik pemasaran tidak langsung dari petani ke pedagang pengumpul di Desa Tamalea namun mereka belum mengerti beberapa jenis pemasaran biji kakao lainnya. Semua hal ini terjadi karena kurangnya pelatihan yang diberikan oleh Dinas Pertanian dan Dinas Perkebunan Kabupaten Mamuju lewat penyuluhan oleh penyuluh masing-masing desa dan rendahnya minat belajar mandiri masyarakat secara *offline* atau *online*.

Peningkatan keterampilan dalam pembudidayaan dan pemasaran tanaman kakao sangat penting karena dengan adanya peningkatan keterampilan tersebut bisa meningkatkan produktivitas hasil panen, otomatis bisa meningkatkan penghasilan dan mengurangi angka kemiskinan warga Desa Tamalea. Peningkatan keterampilan, pengetahuan dan sikap petani kakao dapat meningkatkan produktivitas hasil panen dan kesejahteraannya (Puspita et al., 2024; Hasanah, 2025). Pelatihan dan praktik lapangan seperti pemotongan, pengikatan, pemasangan entres dan perawatan pasca-sambung dapat mendukung keberhasilan dan adopsi peremajaan bagi petani (Daouda et al., 2018; N'Zi et al., 2023).

Dari beberapa permasalahan di atas, pengabdian berinisiatif melakukan pengabdian ini untuk meningkatkan kemampuan para petani warga Desa Tamalea, Kabupaten Mamuju dalam pembudidayaan dan pemasaran dan mengetahui respon warga terkait kegiatan ini, harapan dan saranya. *Output* yang diharapkan dari hasil pelatihan ini adalah petani kakao bisa melakukan pencangkakan sambung batang, pencangkakan sambung pucuk, pemupukan, pembasmian jamur dan hama, pemangkasan dan pemasaran yang efektif, tepat dan benar.

Metode

Pengabdian ini dilaksanakan di Kantor Desa Tamalea, Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat, Indonesia pada hari Kamis, tanggal 21 Agustus 2025 dari jam 13.30-15.30 WITA. Pemilihan tempat ini dilatarbelakangi oleh temuan mahasiswa KKN angkatan V 2025 Universitas Muhammadiyah Mamuju yang ditempatkan di posko Desa Tamalea dimana mayoritas warganya menanam kakao akan tetapi memiliki pemahaman dan keterampilan yang kurang terkait pembudidayaan dan pemasaran kakao. Pengabdian ini menggunakan metode kualitatif dengan jumlah populasi sekitar 487 dan jumlah sampelnya 11. Teknik pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling* Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, pelatihan, wawancara dan dokumentasi dan teknik analisis data menggunakan deskripsi, transkripsi, reduksi, presentasi, verifikasi dan kesimpulan. Teknik validasi data menggunakan triangulasi sumber. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh permintaan warga karena kurangnya kemampuan dalam pembudidayaan kakao (seperti pencangkakan sambung batang, pencangkakan sambung pucuk,

pemupukan, pembasmian jamur atau hama dan pemangkasan) dan pemasarannya. Metode kegiatan ini menggunakan teknik pelatihan yang dihadiri oleh 11 peserta dan dilanjutkan dengan teknik wawancara. Proses pelatihan menggunakan 3 tahap yaitu menggunakan ceramah (pemaparan materi), pemberian model (praktek) dan dilanjutkan dengan tanya jawab. Materi teknik pencangkokan sambung batang, pencangkokan sambung pucuk, pemupukan, penyemprotan fungisida atau insektisida dan pemasaran disajikan dalam materi *powerpoint* namun materi pemangkasan dijelaskan dalam sesi tanya jawab. Pemateri memberikan praktek pencangkokan sambung pucuk karena ada bibit yang disediakan namun belum bisa melakukan praktik pencangkokan sambung batang karena tidak ada pohon kakao yang berada di dekat tempat pelatihan. Pada tahap tanya jawab, pemateri memberikan kesempatan kepada peserta untuk bertanya, memberi harapan atau masukan atau menyampaikan keluhan-keluhannya.

Hasil

Bagian pembahasan dan hasil ini dipaparkan dalam 3 tahapan sosialisasi pembudidayaan dan pemasaran kakao sebagai berikut.

A. Observasi

Pada tahap pertama, mahasiswa KKN Angkatan 5 Universitas Muhammadiyah Mamuju yang ditempatkan di Posko Desa Tamalea, Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat melakukan observasi berupa kunjungan ke rumah warga seperti kepala desa, sekretaris desa, semua kepala dusun, tokoh agama, tokoh adat, pemuda, majelis ta'lim dan beberapa warga lainnya yang berstatus juga sebagai petani atau tukang kebun mulai pada hari pertama kedatangan yaitu pada tanggal 28 Juli 2025 sampai hari ketujuh yaitu tanggal 3 Agustus 2025. Observasi ini bertujuan untuk melihat langsung kondisi tempat dan melakukan wawancara lepas atau singkat ke masyarakat terkait permasalahan dan solusinya. Berdasarkan keterangan warga dan pemerintah desa bahwa mayoritas penduduk Desa Tamalea bermata pencaharian sebagai petani atau tukang kebun dan secara umum tanaman yang paling banyak ditanam adalah kakao untuk tanaman jangka panjang. Subtansi dari hasil kunjungan dan wawancara singkat dengan warga, masyarakat menceritakan banyak permasalahan seperti tidak adanya irigasi persawahan untuk tanaman padi, rendahnya perekonomian, rusaknya bangunan sekolah, kurangnya kebersihan tempat ibadah, tidak adanya penanda desa, tidak adanya tempat sampah dan lain sebagainya akan tetapi permasalahan yang paling mendesak adalah semua masyarakat masih kekurangan kemampuan dalam pembudidayaan dan pemasaran kakao sehingga mereka lebih meminta mahasiswa untuk melakukan kegiatan sosialisasi pembudidayaan dan pemasaran kakao.

B. Pelatihan

Pelatihan ini dibagi ke dalam 5 tahapan pemaparan materi yaitu teknik pencangkakan sambung batang, teknik pencangkakan sambung pucuk, teknik pemupukan, teknik pemasaran dan tanya jawab. Berikut dipaparkan satu persatu.

1. Pemaparan Materi Teknik Pencangkakan Sambung Batang



Pada saat pemaparan materi ini, semua peserta sangat serius mendengarkan pemateri karena pemateri menjelaskan teknik pencangkakan sambung batang yang benar supaya tidak terjadi kegagalan. Semua warga sebenarnya sudah sedikit paham dan sudah mempraktekkan teknik pencangkakan sambung batang ini tapi seringkali gagal atau tidak tumbuh. Solusi yang diberikan pengabdian kepada warga adalah dengan memperlihatkan contoh peralatan yang dibutuhkan pada sambung batang, memberikan materi dan praktek tata cara sambung batang yang benar pada tanaman kakao serta memberikan pendampingan lapangan. Pada tahap ini pemateri hanya memberikan praktek sederhana dengan memperlihatkan sampel entres dan menjelaskan cara pemasangannya pada batang akan tetapi belum melakukan praktek langsung di pohonnya namun penyuluh bersedia melakukan praktek langsung pada pendampingan lapangan. Pemateri menjelaskan bahwa teknik sambung batang yang benar adalah pertama, warga perlu menyiapkan peralatan seperti pisau okulasi, gunting pangkas, kantong plastik atau plastik sungkup, tali rafia, gergaji tangan atau golok tajam, batu asah, batang bawah (*rootstock*) dan batang atas (*entres*). Peralatan dasar yang dibutuhkan pada sambung batang dan sambung pucuk adalah pisau okulasi, gunting pangkas, pita sambung dan plastik penutup dan penutup berfungsi untuk mencegah infeksi dan kehilangan air pada sambungan (CTAHR, 2020; N'Zi et al., 2023). Batang bawah pada tanaman kakao yang digunakan pada sambung batang adalah batang bawah yang sehat dan cukup umur (N'Zi et al., 2023). Pemilihan batang bawah yang cocok lingkungan dan genetik dapat mendukung keberhasilan penyambungan, daya tahan penyakit, kesehatan akar dan produktivitas jangka panjang (Schmidt et al., 2022). Kedua, pada proses sambung batang perlu memperhatikan dan menerapkan pembuatan sayatan vertikal di ketinggian 40-60 cm

dari tanah, penyiapan entres 15-20 cm dari kakao unggul, penyisipan entres dengan pembungkusan plastik bening dan ikatan tali rafia, pengecekan saat usia satu bulan, pelepasan plastik penutup tanpa melepaskan tali pengikatnya dan pelepasan tali ikatan saat entres berusia 3-4 bulan setelah penutup plastik dibuka. Pemateri juga menjelaskan bahwa teknik sambung batang ini sering gagal karena disebabkan oleh masuknya air pada sambungan sehingga para warga harus memastikan bahwa sambungan tertutup oleh plastik dan air tidak masuk.

2. Pemaparan Materi Teknik Pencangkakan Sambung Pucuk



Pada tahap materi ini, para peserta lebih serius lagi mendengarkan pemaparan pemateri karena materi tersebut adalah ilmu baru bagi warga karena selama ini ketika warga butuh bibit mereka membeli dengan harga 13.000-15.000 per pohon dari pedagang bibit luar. Para warga membeli bibit dari luar karena mereka belum tau cara pembuatan bibit sendiri melalui teknik sambung pucuk. Solusi yang diberikan pengabdian kepada warga hampir sama seperti yang disebutkan sebelumnya yaitu dengan memperlihatkan contoh peralatan yang dibutuhkan pada sambung pucuk, memberikan materi dan praktek tata cara sambung pucuk yang benar pada tanaman kakao serta memberikan pendampingan lapangan. Pada materi ini pemateri juga menjelaskan bahwa pertama, warga harus menyiapkan bibit muda usia 4-6 bulan yang sehat dan yang mau disambung pucuk dan peralatan seperti yang dibutuhkan pada teknik sambung batang kecuali batang bawah yang tua. Bibit tanaman kakao yang bisa dilakukan sambung pucuk (*top grafting*) adalah bibit yang sehat dan berusia 2-4 bulan (N'Zi et al.). Kedua, pemotongan tangkai pada bibit kecil dengan menyisahkan 3 lembar daun paling bawah dan melakukan proses sambung pucuk dengan cara membuat irisan vertikal, membuat entres dengan panjang 10 cm, menempelkan entres, membungkus dengan kantong plastik dan mengikatnya. Pemilihan entres (*scion*) harus diambil dari klon tangkai yang unggul, bebas penyakit dan mempunyai diameter yang cocok dengan batang bawah untuk mendapatkan keberhasilan pada sambung pucuk dan sambung batang (Daouda et al., 2018). Proses sambung batang dan sambung pucuk hampir sama akan tetapi memiliki perbedaan dari sisi jenis batang yang disambung dan ukuran entres yang ditempel.

Hal yang paling perlu diperhatikan adalah saat penyambungan antara batang dan entres usahakan salah satu sisinya harus rapat dan ditutup rapat dengan kantong plastik sampai air tidak bisa masuk sehingga bisa berhasil. Kegagalan pada proses sambung batang dan sambung pucuk ini terjadi karena salah satu sisi entres tidak rapat dan air masuk pada sambungan. Teknik peremajaan sambung batang dan sambung pucuk kegunaannya adalah untuk menjadikan tanaman kakao yang tua lebih produktif, mempercepat masa tanam, melindungi dari penyakit serta penghematan biaya bibit. Andryani et al. (2022) mengatakan bahwa penghasilan kakao dengan teknik sambung samping lebih tinggi dari pada non-sambung samping. Teknik peremajaan seperti sambung pucuk dapat meningkatkan produktivitas tanaman kakao (Safri et al., 2018; Hapid et al., 2020). Petani kakao perlu juga melakukan perawatan pasca-sambung seperti penyiraman air, pemberian naungan sementara, pengendalian hama atau penyakit dan pemotongan tunas batang bawah agar nutrisi tanaman dari tanah dan pupuk disalurkan ke entres sambungan (BALITTRI, 2021).

3. Pemaparan Materi Teknik Pemupukan



Pada tahap materi ini, pemateri menyampaikan bahwa ada 2 jenis pemupukan berdasarkan waktunya yaitu pemupukan dasar dan pemupukan susulan. Pemupukan dasar adalah pemberian pupuk organik atau anorganik pada lubang sebelum pohon kakao ditanam pada lubang tersebut sedangkan pemupukan susulan adalah pemupukan saat pohon kakao sudah ditanam. Waktu yang tepat pemupukan kakao adalah pemupukan di musim hujan (awal atau akhir musim hujan). Durasi pemupukan kakao yang tepatnya adalah 1 kali dalam 3 bulan akan tetapi minimal 2 kali setahun. Petani harus menghindari pemupukan saat bunga kakao keluar supaya bunganya atau buah kecilnya tidak berjatuh. Petani juga harus menghindari penebangan pohon pelindung yang tidak terlalu menghalangi sinar matahari supaya bisa membantu kelembaban tanaman kakao sehingga tidak terjadi kematian di musim kemarau. Pemupukan pohon kakao ini semakin sering semakin bagus tergantung kebutuhan berdasarkan unsur tanah dan daun. Pemupukan tanaman kakao sebaiknya menganalisis daun dan tanah untuk mengetahui waktu tanaman butuh

pupuk dan menghindari kekurangan elemen hara dan kelebihan dosis pupuk (Hoffmann et al., 2020). Metode pemupukan berdasarkan cara pemberian pupuk dibagi ke dalam 3 metode yaitu metode benam (tanam), metode tabur dan metode semprot. Pemateri merekomendasikan menggunakan pupuk urea, NPK Khusus Tanaman Kakao (14-12-16-4) dan SP-36 (pupuk hitam) pada metode benam dan metode tabur, dan pupuk Supratan, Extra Green, Green Joss, Gandasil D, Power Nutrition, Agrodyke dan lain sebagainya pada metode semprot. Pemupukan juga bisa menggabungkan pupuk organik dan pupuk anorganik. Perpaduan pupuk NPK dan mikroelemen berdasarkan analisis kebutuhan tanah dapat mempercepat perkembangan vegetatif serta hasil panen (Sitohang et al., 2023). Pupuk NPK menyediakan kalium untuk meningkatkan produktivitas dan buah tanaman kakao (Kaba, 2022; Goudsmit et al., 2023). Kombinasi pupuk organik seperti pupuk kandang, kompos dan biochar dengan pupuk anorganik dapat memperbaiki kualitas tanah, unsur hara dan tukar kation dalam jangka panjang (Fungezi et al., 2021; Kongor et al., 2024). Pada pemupukan metode semprot, pupuk cair bisa dicampur dengan fungisida seperti Nordox, Nefos, Tandem dan lain sebagainya untuk mencegah pembusukan buah akibat jamur. Pupuk daun Scalex B Zn Fe dapat mencukupi nutrisi mikro seperti zinc (Zn), ion (Fe) dan boron (B) untuk mengatasi penyakit pada daun, mempercepat pertumbuhan, produktivitas dan keseimbangan nutrisi tanah (Tinoco-Jaramillo et al., 2024). Petani kakao juga perlu penyemprotan racun hama (insektisida) untuk mencegah serangan hama atau penyakit seperti Alike, Vigor dan lain sebagainya. Lea et al. (2024) mengemukakan bahwa pengendalian hama dapat dilakukan melalui 2 cara yaitu dengan metode kimiawi dan metode hayati. Untuk menghemat tenaga dan waktu satu kali penyemprotan bisa mencampurkan pupuk cair, fungisida dan insektisida dalam satu tangki. Pupuk cair berfungsi untuk mempercepat pertumbuhan, fungisida berfungsi untuk membunuh jamur dan insektisida berfungsi untuk membunuh serangga.

4. Pemaparan Materi Pemasaran



Pada tahap ini, pemateri menjelaskan bahwa para petani kakao tidak usah khawatir dengan pemasaran kakao karena di Desa Tamalea sudah ada pedagang

pengumpul yang selama ini membeli biji kakao para petani. Pemasaran kakao bisa dilakukan dengan 2 teknik yaitu pemasaran tidak langsung dan pemasaran langsung. Pada pemasaran tidak langsung, petani menjual biji kakanya ke pedagang pengumpul lalu ke pedagang besar kemudian ke perusahaan. Pada pemasaran langsung, petani langsung menjual biji kakaonya ke perusahaan tanpa perantara. Kelebihan dari teknik pemasaran langsung ini adalah cara ini tidak memiliki rantai alur pemasaran yang panjang dan biji kakao bisa dibeli dengan harga yang sebenarnya atau harga terakhir langsung oleh konsumen namun kekurangannya adalah terkadang petani tidak mendapatkan pemahaman, tidak mendapatkan akses ke perusahaan dan tidak mau repot karena tidak ada yang fasilitasi dan dirahasiakan oleh penjual pengumpul. Kelebihan teknik pemasaran tidak langsung adalah cara ini membuat petani tidak repot lagi untuk membawa ke perusahaan karena pedagang pengumpul langsung jemput biji kakaonya di rumahnya akan tetapi teknik pemasaran ini memiliki rantai yang panjang baru sampai ke perusahaan dan adanya perbedaan harga antar pedagang pengumpul serta harganya pasti lebih murah karena para pedagang membeli di bawah harga perusahaan karena ingin mendapatkan keuntungan. Pemasaran mencakup pengangkutan, pengemasan, penyimpanan, dan penyediaan informasi pasar (Fatinah et al., 2025). Nurhikmayanti et al. (2025) menemukan bahwa strategi pemasaran kakao dapat dilakukan dengan 2 saluran yaitu pemasaran tidak langsung (petani-pedagang pengumpul-pedagang besar-perusahaan) dan pemasaran langsung (petani langsung menjual ke perusahaan). Pemasaran biji kakao dapat dilakukan dengan teknik pemasaran digital (Fithri et al., 2019; Basir et al., 2024).

5. Tanya Jawab



Sebelum sesi tanya jawab, pemateri menghimbau para peserta untuk menanyakan materi yang belum dipaparkan lewat *slide powerpoint* atau kendala-kendala di lapangan bisa ditanyakan atau disampaikan kepada pemateri karena salah satu dari pemateri adalah penyuluh pertanian di Desa Tamalea. Beliau mengatakan bahwa dia sangat mendukung dan senang dengan terlaksananya kegiatan ini yang

difasilitasi oleh mahasiswa dan dosen. Beliau juga mengatakan bahwa dia akan menampung keluhan-keluhan para petani dan menyampaikan ke pusat serta memberikan solusinya. Pada sesi tanya jawab ini, para peserta sangat antusias bertanya terkait penyebab kegagalan dalam sambung pucuk dan sambung samping, pemangkasan, tempat pemesanan peralatan penyambungan, teknik pemupukan, penyemprotan pupuk cair, fungisida dan insektisida, keterlambatan bantuan pupuk, permasalahan dalam pendaftaran kelompok tani dan lain sebagainya.

C. Wawancara

Pada sesi wawancara ini, pengabdian dibantu oleh mahasiswa KKN angkatan 5 Universitas Muhammadiyah Mamuju untuk mewawancarai 11 peserta satu per satu. Pengabdian hanya mencantumkan hasil wawancara dari 8 orang peserta karena jawaban dari 3 peserta lainnya sama dengan yang diutarakan oleh 8 peserta. Berikut ungkapan peserta pada sesi wawancara.

Peserta pertama mengutarakan materi yang ingin diketahui sebelum kegiatan sosialisasi pembudidayaan dan pemasaran kakao dan beliau juga memberikan respon dan masukan sebagai berikut.

Materi yang ingin saya ketahui sebelum kegiatan ini adalah masalah pemupukan. Setelah saya mengikuti kegiatan ini, pertanyaan saya sudah terjawab. Kegiatan ini menambah pemahaman saya terkait pembudidayaan dan pemasaran kakao. Saya suka dengan kegiatan ini dan saya berharap kedepan realisasi kedatangan pupuk lebih cepat.

Peserta kedua juga menyampaikan harapan, respon, kendala dan saran dari kegiatan ini sebagai berikut.

Saya ingin pemerintah mendampingi kami dalam pembudidayaan dan pemasaran kakao di Desa Tamalea. Pertanyaan saya sudah terjawab akan tetapi proses penyuluhan selalu lambat dan pupuk kakao susah didapatkan. Dari kegiatan ini saya mendapatkan banyak ilmu dan dengan datangnya penyuluh menandakan ada sedikit harapan semua permasalahan bisa tersampaikan ke pemerintah. Saya juga berharap anak KKN bisa menyampaikan keluhan kami ke pemerintah. Saya suka kegiatan ini.

Peserta ketiga juga menyampaikan materi yang ingin diketahui, respond dan harapan keberlanjutan praktek sambung batang di kebun setelah materi. Berikut ungkapannya.

Saya ingin mengetahui tentang pembudidayaan kakao. Kita bisa mempraktekkan ilmu yang didapatkan di lapangan. Tidak ada kekurangan dari kegiatan ini dan saya suka kegiatan ini karena ada praktek secara jelas. Saya berharap ada keberlanjutan praktek di kebun terkait pencangkakan teknik sambung batang.

Peserta keempat juga mengharapkan bantuan alat pertanian kakao dan praktek sambung batang langsung di kebun setelah materi.

Kalau bisa untuk meningkatkan hasil tani, pemupukan, pemangkasan serta penyuluhan lainnya dipraktekkan di lapangan. Penyuluhan di lapangan ini

bertujuan untuk memastikan pembudidayaan kakao 100% berhasil. Permasalahan kami adalah keterbatasan pupuk dan tidak ada alat pemangkasan. Kalau bisa kita dibantu.

Hal yang hampir sama juga diungkapkan oleh peserta kelima namun beliau menambahkan bahwa kalau bisa kegiatan seperti ini dilakukan minimal sekali setahun.

Saya bersyukur alhamdulillah dikasih pemahaman dari mulai perawatan, pemangkasan dan pemupukan. Semua pertanyaan saya sudah terjawab. Selama ini kan cuma merawat-merawat aja yang penting ada hasilnya. Tidak ada kekurangan dari kegiatan ini karena langsung dari pemateri dan penyuluh. Saya suka kegiatan ini karena mendapatkan ilmu. Kalau bisa kegiatan sosialisasi seperti ini dilaksanakan minimal sekali setahun.

Hal yang hampir sama juga diutarakan oleh peserta keenam terkait harapan berlanjutan kegiatan ini terus-menerus.

Saya suka materi sambung pucuk tadi. Saya suka kegiatan ini dan kalau bisa adik-adik mahasiswa sering-sering melakukan kegiatan seperti ini biar kami petani lebih memahami lagi apa yang seharusnya kami lakukan.

Semua peserta menyatakan bahwa tidak ada kekurangan dari kegiatan ini namun peserta ketujuh ini menceritakan kekurangannya sebagai berikut.

Kekurangan dari kegiatan ini adalah pemateri belum menampilkan bahan penyemprotannya. Kegiatan seperti ini bagus juga diadakan di kebun.

Peserta kedelapan sangat suka kegiatan ini karena dapat ilmu dan pengalaman terkait materi sambung pucuk dan sambung batang.

Setelah ikut kegiatan ini saya sudah tau cara sambung pucuk dan sambung samping (sambung batang). Saya suka sekali kegiatan ini karena ada pengalaman.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa materi yang ingin diketahui sebelum ikut kegiatan sosialisasi pembudidayaan dan pemasaran kakao sudah terjawab seperti sambung batang, sambung pucuk, pemupukan, penyemprotan fungisida dan insektisida, pemangkasan, pemasaran dan lain sebagainya. Seluruh peserta suka kegiatan ini karena mereka mendapatkan ilmu dan pengalaman. Seluruh peserta juga menyatakan tidak ada kekurangan dari acara tersebut namun ada satu orang yang menyatakan bahwa kekurangan dari kegiatan tersebut adalah tidak adanya pemberian contoh langsung terkait pupuk dan racun semprot yang bagus dipakai. Dari hal ini, untuk kegiatan kedepannya perlu adanya contoh alat atau bahan yang ditampilkan atau berupa gambar di *slide powerpoint* karena kalau hanya mengadakan penjelasan verbal, peserta belum tau persis pupuk dan racun semprot yang dimaksud. Rata-rata peserta berharap kegiatan ini bisa dilakukan oleh mahasiswa KKN minimal sekali setahun sehingga kegiatan seperti ini perlu dilakukan oleh penyuluh bekerjasama dengan mahasiswa dan dosen di perguruan tinggi untuk melaksanakan pengabdian seperti ini minimal sekali setahun. Rata-rata juga peserta menyarankan kepada pemerintah agar mereka diberikan bantuan pupuk dan

peralatan seperti alat pemangkas untuk meningkatkan produktivitas petani. Kendala yang kerap kali dihadapi oleh para petani kakao adalah keterlambatan pupuk, keterbatasan peralatan dan pendaftaran jadi anggota kelompok tani melalui pendataan Kartu Tanda Penduduk (KTP). Dalam sosialisasi pembudidayaan dan pemasaran tanaman kakao tidak hanya perlu pengetahuan dan keterampilan sambung batang, sambung pucuk, pemupukan, pemasaran, pemangkasan pemotongan tunas batang dan pengendalian jamur atau hama tetapi juga perlu pemberian materi fermentasi dalam rangka untuk meningkatkan produktivitas dan penghasilan petani. Fermentasi dapat meningkatkan kualitas biji kakao, meningkatkan harga jualnya serta menghindari bau asam dan warna coklat kehitaman (Ngatirah et al., 2024). Selain itu, pelatihan pembudidayaan dan pemasaran kakao perlu ditindaklanjuti dengan pendampingan lapangan. Pelatihan sambung pucuk harus disertai dengan pemantauan rutin demi memantau keberhasilan petani (Suryani, 2021).

Simpulan

Berdasarkan dari hasil dan pembahasan sebelumnya bahwa setelah melalui tahapan observasi, pelatihan, wawancara dengan peserta dan dokumentasi, kegiatan sosialisasi pembudidayaan dan pemasaran kakao ini berhasil memberi pemahaman warga terkait sambung batang, sambung pucuk, pemupukan, pembasmian jamur dan hama, pemangkasan dan pemasaran kakao. Peserta juga sangat senang dengan kegiatan ini karena mendapatkan ilmu dan pengalaman baru. Pengabdian menyarankan kepada pemerintah bahwa seharusnya pemerintah dalam hal ini Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten dan Dinas Pertanian dan Perkebunan Provinsi melakukan kerjasama dengan mahasiswa dan dosen melalui ikatan MoU dan MoA dalam melakukan kegiatan sosialisasi pembudidayaan dan pemasaran tanaman yang dominan ditanam oleh warga pada suatu daerah. Implikasi dari kegiatan ini adalah Dinas Pertanian dan Dinas Perkebunan Kabupaten Mamuju atau Dinas Pertanian dan Perkebunan Provinsi Sulawesi Barat harusnya terus melakukan kerjasama dengan perguruan tinggi yang ada di Kabupaten Mamuju atau Provinsi Sulawesi Barat untuk memberikan pelatihan pertanian dan perkebunan (pemberian materi, tanya jawab dan praktek lapangan) dan pendampingan lapangan sesuai kebutuhan warga dan menampung kendala atau masukan warga minimal 1-2 kali setahun. Kekurangan dari kegiatan ini adalah kegiatan ini tidak melakukan praktek sambung batang di kebun secara langsung karena kegiatan ini hanya dilakukan di Kantor Desa Tamalea dan tidak ada pohon kakao dekat di sekitar lokasi praktek yang bisa dijadikan sampel sambung batang namun dalam hal pendampingan lapangan, pengabdian dari Dinas Pertanian Kabupaten Mamuju bersedia melakukan pendampingan lapangan sambil melakukan komunikasi ke Dinas Perkebunan Kabupaten Mamuju agar warga Desa Tamalea diberikan tindak lanjut berupa pendampingan lapangan terhadap pembudidayaan dan pemasaran kakao atau tanaman lainnya. Selain itu, materi fermentasi tidak dijelaskan pada pelatihan ini sehingga kedepannya perlu juga diselipkan materi fermentasi pada kegiatan pembudidayaan dan pemasaran kakao.

Hal ini memberikan informasi kepada pemerintah, mahasiswa dan dosen bahwa jika ingin melakukan sosialisasi pembudidayaan dan pemasaran kakao sebaiknya dilaksanakan di kebun atau sesudah pemaparan materi di kantor desa bisa langsung dilanjutkan prakteknya di kebun. Pengabdian menyarankan pada pengabdian berikutnya yang melaksanakan kegiatan sosialisasi pembudidayaan dan pemasaran kakao sebaiknya memberikan juga materi fermentasi dan pelatihannya langsung di kebun atau setelah materi peserta langsung dibawa ke kebun untuk praktek satu-persatu.

Ucapan Terima Kasih

Pengabdian mengucapkan banyak terima kasih kepada kepala Dinas Pertanian Kabupaten Mamuju telah memberikan fasilitas berupa pemateri dan penyuluh gratis dan kami juga mengucapkan terima kasih banyak kepada pemerintah desa dan warga yang sudah memfasilitasi kegiatan ini sehingga bisa terlaksana.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Laba, M. S. & Hafid, M. (2022). Analisis pendapatan dan kelayakan usaha tani kakao di Kelurahan Sinyonyol Kecamatan Kalukku Kabupaten Mamuju. *Jurnal e- Bussiness*, 1 (2), 1-10. <https://doi.org/10.59903/ebussiness.v1i2.7>
- Andriyani, L., Kaimuddin & Dahniar. (2022). Analisis pendapatan usaha tani kakao non sambung-samping dan kakao sambung samping di Tamalea Kecamatan Bonehau Kabupaten Mamuju. *Pangale Journal of Forestry and Environment*, 2 (1), 34-46. Retrieved October 27, 2025, from <https://ojs.unsulbar.ac.id/index.php/forestry/article/download/1900/912/>
- Angraini, S., Kezia A., Sitepu, R. K. K., Sabrina, R. I., Husain, M. A., Yohanna, D., Andika, R. & Luthfiah, N. F. (2024). Analisis daya saing ekspor kakao Indonesia di pasar Malaysia. *Jurnal Penelitian Manajemen dan Inovasi Riset*, 2 (3), 255-262. <https://doi.org/10.61132/lokawati.v2i3.899>
- Azizah, A. S., Lasmana, T. A., & Asmara, G. D. (2024). Analisis daya saing ekspor biji kakao Indonesia di pasar internasional tahun 2011-2021. *PROSENAMA*, 4, 67–78. Retrieved October 27, 2025, from <https://prosenama.upnjatim.ac.id/index.php/prosenama/article/view/70>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Barat. (2024, September 30). *Potensi Pertanian Provinsi Sulawesi Barat: Optimalisasi Potensi Pertanian Berkelanjutan*. <https://sulbar.bps.go.id/id/publication/2024/09/30/348f7e333246c8d2ec58d556/potensi-pertanian-provinsi-sulawesi-barat--optimalisasi-potensi-pertanian-berkelanjutan.html>
- Balai Penelitian Tanaman Industri Penyegar. (2021). *Hasil-Hasil Penelitian: Kompatibilitas Batang Bawah Untuk Sambung Pucuk Benih Kakao (Teobroma Kakao L.)*. BALITTRI. Retrieved October 27, 2025, from https://csp.or.id/assets/media/_21_1119_Hasil_Penelitian_Kompatibilitas.pdf

- Basir, I., Adha, W. M., & Yamin, M. M. (2024). Penyuluhan pemasaran produk biji kakao unggul dan pengelolaan keuangan sederhana pada kelompok tani Pemuda Aribang Desa Pasiang. *Jurnal Abdi Insani*, 11(4), 2435–2442. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v11i4.2128>
- Biky, M. A & Hermawan. (2025). Analisis daya saing dan factor-faktor yang mempengaruhi kakao di Indonesia di pasar global. *Agroteksos Jurnal Ilmiah Ilmu Pertanian*, 35 (1), 1-14. <https://doi.org/10.29303/agroteksos.v35i1.1283>
- College of Tropical Agriculture & Human Resources (CTAHR), University of Hawaii. (2020). *Grafting Cacao*. Cooperative Publications. Retrieved October 27, 2025, from <https://www.ctahr.hawaii.edu/oc/freepubs/pdf/FN55.pdf>
- Daouda, K. K., Jean-Claude, N., Jane, K., Lucien, D., Jean-Luc, K., Kouadio, B. & Christophe, K. (2018). Comparison of grafting techniques and their effects on some growth parameters of ten elite cocoa clones (*Theobroma cacao* L.). *African Journal of Agricultural Research*, 13 (4), 2249-2255. <https://doi.org/10.5897/AJAR2015.9847>
- Fatinah, S. N., Akbar, Sahlan & Jumiati. (2025). Fungsi pemasaran dan determinan utama kinerja pemasaran kakao. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 21 (2), 1-13. <https://doi.org/10.20956/jsep.v21i2.43027>
- Fithri, P., Lina, E. C., Games, D. Refdi, C. W., Andre, H. Utami, P. A. Z. & Asri, Y. O. (2019). Strategi pemasaran untuk optimalisasi produksi dan komersialisasi kakao di kabupaten Pasaman. *Jurnal Hilirisasi IPTEKS*, 2 (3), 193-199. <https://hilirisasi.lppm.unand.ac.id/index.php/hilirisasi/article/view/369>
- Goudsmit, E., Rozendaal, D. M. A., Tosto, A. & Slingerland, M. (2023). Effects of fertilizer application on cacao pod development, pod nutrient content and yield. *Scientia Horticulturae*, 313 (1), 1-15. <https://doi.org/10.1016/j.scienta.2023.111869>
- Hapid, A., Wardah., Dg. Masiri, S., Hamka & Zulkaidhah, Z. (2020). Peningkatan kualitas bibit kakao melalui kegiatan sambung pucuk di Desa Bakubakulu Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi. *Jurnal Abditani*, 3(1), 1–4. <https://doi.org/10.31970/abditani.v2i0.36>
- Hasana, U. (2025). Peningkatan kapasitas petani kakao melalui program bertani untuk negeri (Studi kasus pada petani binaan Yayasan Edu Farmers Internation di Desa Kamarora Sulawesi Tengah). *AGRIFO*, 10 (1), 42-54. <https://doi.org/10.29103/ag.v10i1.21225>
- Hoffmann, M. P., Cock, J., Samson, M., Janetski, N., Janetski, K., Rotter, R. P., Fisher, M. & Oberthur, T. (2020). Fertilizer management in smallholder cocoa farms of Indonesia under variable climate and market prices. *Agricultural Systems*, 178 (1), 1-9. <https://doi.org/10.1016/j.agsy.2019.102759>
- Izzatin, N. R., Durroh, B. & Masahid. (2023). Analisis daya saing ekspor Indonesia di pasar internasional. *Agro Bali: Agriculture Journal*, 6 (2), 337-349. <https://doi.org/10.37637/ab.v6i2.1266>
- Kaba, J. S., Asare, A. Y., Andoh, H. Kwashie, G. K. S. & Abunyewa, A. A. (2022). Toward Sustainable Cocoa (*Theobroma Cacao* L) Production: The role of

- potassium fertilizer in cocoa seedlings drought recovery and survival. *International Journal of Fruit Science*, 22(1), 618-627. <https://doi.org/10.1080/15538362.2022.2092932>
- Kongor, J. E., Owusu, M., & Oduro-Yeboah, C. (2024). Cocoa production in the 2020s: challenges and solutions. *CABI Agriculture and Bioscience*, 5 (102), 1-28. <https://doi.org/10.1186/s43170-024-00310-6>
- Lea, V. C., Hamakonda, U. A., Puspita, V. A., & Taus, I. (2024). Edukasi dan pendampingan pengendalian hama terpadu tanaman kakao secara biointensif di kelompok tani kakao Desa Kisol Kabupaten Manggarai Timur. *ABDI UNISAP: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 29–34. <https://doi.org/10.59632/abdiunisap.v2i1.226>
- Manalu, R. (2018). Pengolahan biji kakao perkebunan rakyat untuk meningkatkan pendapatan petani. *Jurnal Ekonomi Kebijakan Publik*, 9 (2), 99-111. <https://doi.org/10.22212/jekp.v9i2.1006>
- Ngatirah, Nurjanah & Dharmawati, N. D. (2024). Pelatihan pengelolaan buah kakao menjadi biji kakao kering terfermentasi untuk meningkatkan kualitas produk. *JMM Jurnal Masyarakat Mandiri*, 8 (1), 289-302. <https://doi.org/10.31764/jmm.v8i1.19908>
- Nurhikmayanti, Fattah, A. & Amiruddin. (2025). Analisis saluran pemasaran kakao di Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 9 (1), 112-119. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2025.009.01.11>
- N'Zi, J.-C., Koné, I., M'bo, K. A. A., Koné, S., & Kouamé, C. (2023). Successful grafting elite cocoa clones (*Theobroma cacao* L.) as a function of the age of rootstock. *Heliyon*, 9 (8), 1-9. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e18732>
- Puspita, V. A., Hamakonda, U. W., Taus, I. & Lea, V. C. (2024). Pelatihan teknis budidaya kakao guna peningkatan produktivitas di Kelurahan Tanah Rata, Kecamatan Kota Komba, Kabupaten Manggarai Timur. *ABDI UNISAP: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2 (2), 321-327. <https://doi.org/10.59632/abdiunisap.v2i2.334>**
- Safri, Yunarti, Rahim, I. & Suherman. (2018). Penggunaan klon entres sambung pucuk dengan lama perendaman air kelapa muda terhadap persentase dan tinggi tanaman kakao (*Theobroma cacao* L.). *Jurnal Galung Tropika*, 7 (2), 139-145. <https://doi.org/10.31850/jgt.v7i2.364>
- Schmidt, J., Firl, A., Crow, T., DuVal, A. & Livingstone, D. (2022). Impacts of host genotype and grafting on root, rhizosphere, and core microbiomes in *Theobroma cacao* seedlings. *Phytobiomes Journal*, 6(4), 1-9. <https://doi.org/10.1094/PBIOMES-04-22-0024-R>
- Sitohang, N., Harahap, E. M., Hanum, C., Siregar, T. H. S., Siregar, H., & Hernosa, S. P. (2023). Cocoa (*Theobroma cacao* L.) fertilization pattern with four balanced principles in Deli Serdang Regency, Indonesia. *Asian Journal of Plant Sciences*, 22 (2), 357–367. <https://doi.org/10.3923/ajps.2023.357.367>

- Suryani, I. (2021). The development technique of side and budwood grafting for old cocoa plants: community empowerment in Mamuju Regency, West Sulawesi, Indonesia. *Online Journal of Biological Sciences*, 21(2), 199–206. <https://doi.org/10.3844/ojbsci.2021.199.206>
- Tinoco-Jaramillo, L., Tierras, Y. V., Habibi, N., Caicedo, C. Chanaluisa, A. Paredes-Arcos, F., Vierra, W., Almeida, M. & Vasquez- Castillo, W. (2024). Agroforestry systems of cocoa (*Theobroma cacao* L.) in Latin America: productivity and sustainability aspects. *Forests*, 15(1), 1-18. <https://doi.org/10.3390/f15010195>
- Wijaya, T. Y. E., & Simamora, L. (2024). Analisis daya saing ekspor biji kakao indonesia di pasar internasional. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 8(4), 1428-1443. <https://doi.org/10.21776/>